

Jadi semua manusia akan diuji. Bisyaain, dengan sesuatu yang sedikit. Berarti ujian hidup itu banyak atau sedikit? berdasarkan ayat ini sedikit. Siapa yang sering menganggap banyak? Allah atau kita? of course kita. Namun, jika ujiannya itu sedikit berarti apa yang banyak? ya sambat-nya. Dikit-dikit mengeluh, dikit-dikit sambat, update status WhatsApp, Instagram, share cuitan di Twitter sambil ditambahin caption “Ya Allah hidup sedang capek-capeknya bla...bla...bla....”. Sebenarnya bukan bukan seperti itu ya yang seharusnya banyak karena kata Allah ujian yang diberikan itu sedikit tetapi yang banyak adalah nikmatnya.

Kadang-kadang kita suka ketuker ketika menghitung, nikmatnya dihitung sedikit sedangkan ujiannya dihitung banyak. Wuuuh pokoknya kalau ngobrolin soal masalah, seakan-akan paling banyak masalahnya paling tersakiti dan lain sebagainya. Apalagi jika lawan bicaranya bestie. “Eh Maska begini Maska, sudah lama kita tidak bertemu dan agar silaturahmi terjaga terus, bolehkah pinjam seratus?”, “Yah kamu mah gak punya uang.”, “Lah aku lebih parah, gak punya ayang!” orbolan seperti ini dari ujung sampai ujung isinya ngeluh terus, dan ujung-ujungnya saling beradu nasib. “Apakah ada orangnya duduk diantara kita malam ini?”, “InsyaAllah mboten nggeh.”, “Mboten, mboten salah.” Kembali ke pembahasan soal sedikit ujian yang diberikan. maksud sedikit di sini yakni ujian yang bersifat kontinu. Sedikit tapi secara terus, terus, terus dan kapan berhentinya? ketidak mas-mas dan mbak-mbak sudah tiada. Apa kira-kira ujian yang akan dihadirkan oleh Allah kepada kita semua? yakni satu, minal khouf. Manusia akan diuji dengan hati yang takut, khawatir, gelisah, resah, gundah gulana hingga tidak tahu arah. Kemudian mucullah pertanyaan, takut dalam bentuk apa yang diujikan? Apakah takut dalam artian bertarung? Takut dalam segi mental? Takut menentukan langkah? Atau takut kehilangan yang disayang? “Ya semuanya, intinya mah takut wae.” Kemudian manusia akan diuji dengan apa? Wal jui, kelaparan. Urusan apa? Urusan perut. Jadi hati-hati untuk santri-santri yang berbadan gendut. Sampai ada suatu kalimat yang mungkin familiar di telinga kita “Besok mau makan apa?” dalam konteks kalimat ini sudah terbukti ujian Allah telah diberikan yakni takut akan lapar. Intinya mah takut lapar wae. Bahkan saking mengerikannya ujian berupa lapar ini, tidak jarang kita lihat orang saling sikut kanan dan sikut kiri menghalalkan segala cara. Entah itu berupa menipu, mencuri, dan lain sebagainya. Semua mereka lakukan hanya untuk apa? Hanya untuk mengisi perutnya. Ketiga manusia akan diuji dengan wanaqsim minal amwal, kekurangan dalam urusan harta. Keempat wal anfus, manusia akan berikan ujian berupa goncangan jiwa, tubuhnya, badannya. Seperti apa contohnya? Contohnya ya sakit. Baik sakit kepala karena tidak punya uang mikirin utang atau bahkan sakit hati karena ditinggal seseorang yang disayang. Untuk ujian yang kelima atau terakhir yakni wats tsamarat, buah-buahan. Imam Syafi’i menjelaskan dalam artian ditinggal anak. Dalam tafsir lain, Syekh Nawawi Banten arti wats tsamarat di sini yakni masa paceklik atau gagal panen. Berdasarkan beberapa refrensi dapat juga diartikan dengan suatu harapan yang tidak kunjung menjadi kenyataan. Meskipun sudah diperjuangan dan direncanakan dengan matang sehingga melakukan suatu pengorbanan. Jika memang Allah belum berkehendak nggeh tawakal mawon. Hal ini juga biasa diartikan dengan Allah menguji dengan hal yang sebaliknya. Mungkin kita sudah mengira dan memperhitungkan bahwa jika saya melakukan hal A itu kurang berkah dan kurang baik maka dari itu Allah mentakdirkan hal B yang terjadi.

Jadi kita akan diuji dengan berbagai kesulitan oleh Allah dengan lima hal secara umum, yakni ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, goncangan jiwa, serta harapan yang belum tercapai. Lantas bagaimana kita menyikapi semua hal tersebut? Perhatikan kata terakhir dari ayatnya, wabash shirish shobirin, sungguh Allah memberikan kabar gembira kepada manusia yang shobirin. Sabar dalam menjalani kelima ujian yang telah diberikan. Nah siapakah orang yang termasuk sabar itu? dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu ayat ke 156 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Orang yang sabar adalah orang yang ketika ditimpa suatu musibah, ia mengatakan kalimat innalillahi wainna ilahi rooji’un. Sesungguhnya semua milik Allah dan akan kembali kepada Allah pula. Siapa dia yang sabar, dia yang diuji, dia yang diuji kemudian menyikapinya dengan sabar maka surga yang ia dapatkan, InsyaAllah. “Yang menjadikan seseorang tidak lulus ujian itu bukan karena soal tetapi jawabannya.”